

MITOS DAN REPRESENTASI DEWI SRI DALAM RITUAL SINOMAN UPACARA ADAT MAPAG SRI DI DESA SLANGIT KABUPATEN CIREBON: KAJIAN SEMIOTIKA

Faza Fauzan Azhima

Program Studi Kajian Budaya
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
odzanshinbe@gmail.com

Aquarini Priyatna

Departemen Kajian Sastra dan Kajian Budaya
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
aquarini@unpad.ac.id

Teddi Muhtadin

Departemen Kajian Sastra dan Kajian Budaya
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
teddimuhtadin@hotmail.com

Abstrak

Artikel ini memaparkan kegiatan upacara adat *Mapag Sri* dengan berfokus pada mitos dan representasi Dewi Sri dalam ritual *sinoman* pada upacara adat tersebut. Dengan menggunakan kajian semiotika penelitian ini membahas mitos dan makna dari ritual upacara adat *Mapag Sri*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menghasilkan data-data hasil wawancara dan observasi lapangan. Hasilnya didapatkan bahwa Dewi Sri yang direpresentasikan sebagai perempuan yang disimbolkan juga pada tanaman padi mengindikasikan bahwa upacara adat *Mapag Sri* merupakan penghormatan kepada perempuan dan kepada padi sebagai hasil panen. Upacara adat ini juga menunjukkan hubungan antara perempuan dengan alam. Perempuan berperan signifikan dalam ritual upacara adat ini seperti yang terlihat pada kegiatan *sinoman* yang merupakan salah satu rangkaian pokok dari upacara adat *Mapag Sri*. *Sinoman* merupakan representasi dan analogi dari pola siklus kehidupan manusia, tempat awal dan akhir kehidupan manusia merupakan tempat yang sama yakni di akhirat. Upacara adat ini dilangsungkan setiap tahun untuk menyambut masa panen padi dapat diargumentasikan sebagai sebuah representasi dari kearifan lokal yang bersifat ekologi karena kegiatan ini berfokus pada partisipasi dan kedekatan masyarakat dengan alam, terutama dalam konteks ketahanan pangan dan kelestarian lingkungan.

Kata kunci: upacara adat, *Mapag Sri*, *sinoman*, Dewi Sri, semiotika

Abstract

This article discusses the myths and meanings behind the *Mapag Sri* traditional ceremony, with the representation of Dewi Sri in the *sinoman* ritual as the main focus of the discussion. Employing a semiotic approach The myths and meanings behind the *Mapag Sri* traditional ceremony are discussed in detail. The method employed in this study is a qualitative method, on which the data are derived from interviews

and field observations. The findings indicate that, with Dewi in Dewi Sri meaning goddess or a female deity, the Mapag Sri ceremony is a ritual of welcoming the rice harvest season and a tribute to women. This traditional ceremony also signifies the relationship between women and nature. Women play an important role in this traditional ceremony, as represented in the sinoman ritual, one of the ceremony's main sequences. The sinoman ritual represents the human life cycle, which is believed to begin and end in the hereafter. It can be argued that this traditional ceremony, which takes place every year, is originated from the traditional ecological knowledge, focusing on community participation and a close relationship between humans and nature, and concerned with food security and environmental conservation.

Keywords: traditional ceremonies, Mapag Sri, sinoman, Dewi Sri, semiotic

I. PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa Barat di daerah pedesaan dikenal sebagai masyarakat agraris. Padi merupakan tanaman yang nanti hasilnya menjadi bahan pangan pokok untuk dikonsumsi oleh masyarakat. Oleh karena itu pengetahuan masyarakat mengenai padi memengaruhi setiap tindakan, sikap dan praktik yang dilakukan terhadap padi tersebut. Di dalam lingkungan masyarakat Jawa Barat khususnya, berkembang sebuah mitos mengenai Dewi Sri yang dikenal sebagai representasi dari tanaman padi. Bukan hanya di kalangan masyarakat Jawa Barat, namun mitologi mengenai Dewi Sri ini terdapat di beberapa daerah lainnya di Indonesia. Tak terkecuali di desa Slangit, Kabupaten Cirebon. Di sana terdapat sebuah ritual upacara adat khusus untuk mengungkapkan rasa syukur menjelang masa panen padi yakni upacara adat *Mapag Sri*. Upacara adat *Mapag Sri* juga merupakan sebuah penghormatan terhadap Dewi Sri sebagai representasi dari tanaman padi. Dewi Sri merupakan sosok yang digambarkan sebagai perempuan. Meski feminis memengaruhi kajian budaya, tetapi tidak semua bentuk feminis bisa dipandang sebagai kajian budaya dan tidak semua area kajian budaya berbicara tentang gender (Barker, 2006:233). Dalam upacara adat *Mapag Sri*, Dewi Sri direpresentasikan dalam sebuah replika menyerupai manusia (perempuan) yang badannya dibangun dari tanaman padi. Dapat diargumentasikan bahwa upacara adat *Mapag Sri* adalah sebuah penghormatan juga kepada perempuan. Dalam mendiskusikan soal gender tentu lebih bersangkutan dengan teori feminis.

Lalu dalam kajian semiotika, mitologi merupakan bentuk retorika. Ada dua bentuk mitos yakni *primitive myth* dan *modern myth*. Dapat dikalsifikasikan bahwa Dewi Sri merupakan *primitive myth*. Oleh karena itu, maka *primitive myth* berhubungan dengan sistem oposisi biner hidup/mati, manusia/dewa, kebaikan/kejahatan. Sedangkan *modern myth* mempertentangkan isu-isu seperti maskulin/feminin, kekeluargaan, kesuksesan dan lain-lain. Sistem oposisi biner merupakan cara berpikir yang digunakan dalam semua teori budaya, masyarakat, sosial, sistem tanda, seni, agama, keluarga, dan bahasa (Cixous, 1989:102). Oposisi biner ini selalu mediskreditkan salah satu pihak dan kemudian menghasilkan "keuntungan" bagi salah satu pihak. "Keuntungan" ini akan selalu membawa sesuatu hal menjadi hierarkis. Suatu kesatuan yang bersifat hierarki, menjadikan semua konsep tunduk dan mengacu kepada laki-laki. Keunggulan laki-laki terlihat dalam sebuah sistem oposisi biner antara *activity* dan *passivity*. Secara adat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dinegosiasikan dalam pertentangan *activity/passivity*. Perempuan dituntut agar bisa menerima apa yang diberikan atau diminta oleh laki-

laki sehingga dalam sistem oposisi biner hal ini menunjukkan kuasa laki-laki terhadap perempuan atau sistem patriarki.

Dewi Sri juga merupakan sebuah mitos yang mengangkat citra perempuan kemudian Dewi Sri juga merupakan representasi dari tanaman padi sebagai lambang kesuburan. Kemudian dalam praktik upacara adat *Mapag Sri*, sosok Dewi Sri direpresentasikan menjadi sebuah objek utama dari ritual tersebut. Maka di dalam tulisan ini dipaparkan mitos Dewi Sri dan representasinya dalam upacara adat *Mapag Sri*. Penelitian ini merupakan kajian yang dipaparkan melalui pandangan kajian budaya, maka mitos mengenai Dewi Sri diarahkan pada isu *modern myth* yang berhubungan dengan ideologi feminisme.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian adalah kegiatan menelusuri data atau fakta sebenarnya untuk memenuhi keingintahuan manusia tentang sesuatu yang dilihat atau didengar dengan mempergunakan ukuran kebenaran yang dianutnya (Satori, 2010). Penelitian ini dirancang sesuai dengan paradigma keilmuan kajian budaya. Kajian budaya tidak hanya bertujuan memahami realitas masyarakat atau budaya, tetapi memproblematisasi struktur dominasi, struktur sosial budaya yang menindas, khususnya dalam masyarakat kapitalis industrial.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Menurut Satori (2010: 24) Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah. Menurut penjelasan tadi, data-data yang didapatkan dari informan diolah untuk kemudian dipaparkan hasilnya berupa deskripsi dengan memuat kualitas dari suatu kasus. Senada dengan apa yang diutarakan Sugiyono (2014: 9-10), karakteristik metode kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka-angka, lebih menekankan proses daripada produk atau *outcome*. Pada penelitian kualitatif dalam analisis data secara induktif yakni penetapan kebenaran suatu hal atau perumusan umum mengenai suatu gejala dengan cara mempelajari kasus atau kejadian khusus yang berhubungan dengan hal itu, dan penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna. Suatu penelitian kualitatif dirancang agar hasil penelitiannya memiliki kontribusi terhadap teori (Satori, 2010). Format dalam penelitian kualitatif menggambarkan situasi, kondisi, dan proses-proses realitas sosial dalam masyarakat. Data pada penelitian ini dideskripsikan dengan cara studi kasus. Studi kasus digunakan untuk meneliti suatu kasus yang terjadi di desa Slangit mengenai upacara adat *Mapag Sri* yang berlangsung pada bulan April 2019 sebagai objek penelitiannya dengan berfokus pada kajian ekofeminisme dan kearifan lokal yang dimanifestasi dalam kegiatan upacara adat tersebut.

Dalam mengkaji representasi Dewi Sri dalam ritual *sinoman* beserta *sinoman*-nya itu sendiri dalam upacara adat *Mapag Sri*, sakan digunakan teori semiotika struktural,

Pierce. Dalam mengkaji objeknya (Santosa, 1993) teori Pierce akan melihat dari tiga jalur logika, yaitu pertama hubungan penalaran dengan jenis penandanya atau *representament*; *qualisign* (penanda yang berhubungan dengan kualitas), *sinsign* (penanda yang berhubungan dengan kenyataan), *legisign* (penanda yang berhubungan dengan kaidah). Kedua, hubungan kenyataan dengan jenis dasarnya atau *object* yang meliputi *icon* (sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya), *index* (sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya), *symbol* (sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang oleh kaidah secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat). Ketiga, hubungan pikiran dengan jenis petandanya atau *interpretant* yakni *rheme or seme* (penanda yang berkaitan dengan mungkin terpahaminya objek petanda bagi penafsir), *dicent or dicisign or pheme* (penanda yang menampilkan informasi tentang petandanya) dan *argument* (penanda yang petandanya akhir bukan suatu benda tetapi kaidah).

Mitologi dalam kajian semiotika merupakan ilmu tentang mitos. Mitos merupakan sesuatu yang konkret yang digambarkan pada sebuah cerita dengan narasi yang dibangun merupakan distorsi. Telah disebutkan sebelumnya Ada dua bentuk mitos yakni *primitive myth* dan *modern myth*. Mitos diisi oleh konotator-konotator. Unsur dari sebuah mitos meliputi; konotasi yang merupakan hubungan antara objek dan yang dipikirkan. Konotasi merupakan retorika mitos itu sendiri; denotasi, hubungan antara *representment* dan objek yang sesungguhnya; dan Ideologi sebagai petanda yang berada dalam pikiran. Mitos sebagai metabahasa adalah untuk menjelaskan kenyataan. Fungsi mitos adalah untuk mendistorsi kenyataan. Menurut (Hamid, 2016) gagasan metabahasa harus tidak terbatas pada bahasa ilmiah, ketika bahasa biasa, dalam status petandanya, pengambil-alihan suatu sistem menandakan objek, itu menjadi suatu "operasi".

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dibahas Dewi Sri dan ritual *sinoman* yang ada pada upacara adat *Mapag Sri*. Kedua objek tersebut merupakan bagian penting yang ada dalam upacara adat *Mapag Sri*. Dewi Sri sebagai penanda kesuburan dan kesejahteraan, sedangkan *sinoman* sebagai representasi pola kehidupan dan siklus hidup manusia dan makhluk hidup lainnya.

1. Upacara Adat *Mapag Sri*

Keberadaan padi dalam kebudayaan masyarakat Indonesia begitu penting, khususnya di Slangit, sehingga menjelang masa panennya tanaman padi ini mendapatkan perlakuan yang khusus. Menurut Rosyadi (2016: 398) bermula dari sistem pandangan metaforis dan sakral terhadap padi, lahirlah berbagai tradisi yang pada dasarnya bertujuan untuk memuliakan padi dan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas padi sebagai makanan pokok dan sumber kehidupan. Ritual ini merupakan sebuah tindakan para petani dan masyarakat sekitar desa dalam menghormati tanaman yang menjadi cikal bakal dari makanan pokok sehari-hari. Upacara Adat *Mapag Sri* merupakan ritual upacara adat yang berlangsung setiap tahun di Slangit. Secara etimologi, dalam bahasa Indonesia *mapag* berarti menjemput. Sedangkan kata *Sri* merupakan representasi dari Dewi Sri yang merupakan simbol

dari tanaman padi sehingga *Mapag Sri* berarti menjemput padi, atau menjemput masa panen tanaman padi. *Mapag Sri* juga bermakna sebagai ritual atau usaha untuk memohon berkah pada masa hasil panen.

Penamaan Dewi Sri pun di setiap daerah di Indonesia berbeda. Di suku Sasak, Nusa Tenggara Barat dikenal dengan sebutan Uis Neno. Pada masyarakat Bugis juga dikenal sebagai Dewi Padi dan di Bali dikenal sebagai Dewa Nini. Sedangkan di Jawa Barat sendiri Dewi Sri dikenal juga dengan sebutan Nyi Pohaci atau Sanghyang Sri (Rosyadi, 2016). Setiap daerah memiliki cerita mitos mengenai Dewi Sri, begitu pula di Slangit. Menurut hasil wawancara Cerita Budug Basu menurut hasil wawancara dengan Pak Asidi, Budug Basu mencintai Dewi Sri. Namun cintanya tersebut tak bersambut baik, Dewi Sri bahkan enggan mendekati Budug Basu karena Budug Basu tidak rupawan dan bau. Cinta Budug Basu terhalang oleh fisiknya yang jelek dan kotor sesuai dengan namanya "*budug*" yang berarti kotor. Budug Basu tidak dapat menerima kenyataan tersebut karena cintanya ditolak oleh Dewi Sri, akhirnya ia "*bersuci*" dengan menceburkan dirinya ke laut. Setelah dirinya "*suci*" jasad Budug Basu berubah menjadi garam, ikan paus dan ikan-ikan lain yang merepresentasikan lauk pauk atau teman makan nasi. Raden Budug Basu berhasil menikah atau hidup bersama di alam lain.

Masyarakat Slangit menganalogikan perkawinan antara Budug Basu dan Dewi Sri adalah bersatunya nasi dan lauk pauk yang hendak dimakan atau dikonsumsi. Cerita mengenai Raden Budug Basu terdapat juga pada naskah *Serat Satriya Budug Basu* yang sebelumnya telah dibahas dalam penelitian Ridwan (2011). "*Pengantin*" dalam ritual sinoman tersebut bermakna perkawinan antara Dewi Sri dan Raden Budug Basu atau jika dilihat dari sudut pandang lain bermakna syukuran karena masyarakat Slangit dapat makan dari hasil panen padi yang akan segera tiba. Dalam mitos masyarakat Slangit Dewi Sri merupakan simbol dari nasi sedangkan Raden Budug Basu merupakan garam, lauk pauk atau teman nasi. Sehingga upacara adat *Mapag Sri* ini merupakan simbol "*perkawinan*" antara nasi dan lauk pauknya yang bersatu dalam satu wadah yaitu piring. Piring merupakan representasi dari *Bale Panjang*, tempat yang mempersatukan Dewi Sri dan Budug Basu.



Gambar 1. Raden Budug Basu dan Dewi Sri di atas *Bale Panjang* dalam ritual *sinoman*. (Sumber: Faza, 2019)

Dalam praktiknya, *Bale Panjang* yang di atasnya disimpan dua boneka yang merupakan representasi dari Dewi Sri dan Raden Budug Basu, diarak mengelilingi desa Slangit. Ritual ini merupakan salah satu bagian dari upacara adat *Mapag Sri* yang disebut dengan *sinoman*. Sinoman dimulai pada siang hari setelah ibadah sholat Jumat. Rombongan sinoman bermula pergi dari tempat makam ki Kuwu kemudian menyusuri desa bagian sebelah barat menuju balai desa yang berada di sebelah selatan. Di balai desa rombongan sinoman mengelilingi pekarangan balai desa.

Selanjutnya rombongan sinoman pergi ke arah utara desa dengan melalui perbatasan desa sebelah timur menuju makam ki Kuwu yang merupakan titik terakhir dari ritual sinoman. Di makam ki Kuwu, *Bale Panjang* disimpan di sebuah pendopo menghadap ke arah panggung wayang kulit. Kemudian dalang memainkan satu suguhan adegan cerita wayang. Pagelaran wayang kemudian dilanjutkan pada malam hari hingga menjelang pagi. Ritual sinoman dan wayang kulit merupakan acara inti dari upacara adat *Mapag Sri*.

2. Dewi Sri

Mapag Sri berhubungan dengan perempuan dalam mitologi Sunda. Hal ini berkaitan dengan perempuan itu sendiri. Acapkali makna dari kata *feminist*, *female*, *feminine* (feminis, perempuan, feminin) masih tertukar dan salah penafsiran. Sehingga dalam membedakan ketiga istilah tersebut Moi (1989) menyatakan bahwa feminis adalah posisi politik, perempuan (*femaleness*) sebagai hal yang biologis dan femininitas sebagai sifat yang dikonstruksi secara kultural.

Menurut Priyatna (2018: 9) wacana feminisme sebagai arena pertikaian perempuan dan laki-laki harus didekonstruksi. Pergulatannya bukan terpusat antara pelakunya, tetapi lebih kepada sistem dan struktur budaya patriarki yang telah menempatkan satu kelompok seks tertentu (perempuan) sebagai kelompok yang subordinat terhadap kelompok laki-laki. Feminis atau feminisme merujuk pada posisi politik yang bertujuan mendukung pergerakan perempuan. Barker (2006: 243) dengan mengacu pada buku ekofeminis *Rape of the Wild* karya Collard dan Contrucci, menuliskan bahwa semua perempuan dihubungkan dengan tubuh yang melahirkan anak dan ikatan dalam diri yang terkait dengan bumi alamiah yang mendukung nilai-nilai egaliter dan berbasis pengasuhan.

Sama halnya dengan apa yang diungkapkan oleh Moi, Itu artinya bahwa menjadi seorang perempuan adalah hal yang biologis. Hanya perempuan yang bisa melahirkan anak. Namun, seorang perempuan belum tentu feminis. Begitu juga seorang laki-laki bisa saja menggunakan pendekatan feminis dalam praktiknya. Feminisme dapat disebut sebagai ideologi. Perempuan tidak bisa menjadi laki-laki tetapi bisa jadi memiliki sifat maskulin. Begitu juga sebaliknya, Laki-laki tidak bisa menjadi perempuan, namun laki-laki bisa menjadi feminis dan memiliki sifat feminin. Femininitas (dan maskulinitas) menunjukkan konstruksi sosial, bentuk dari seksualitas dan kebiasaan yang dipengaruhi oleh budaya dan aturan sosial. Istilah "perempuan" dan "laki-laki" digunakan untuk perbedaan jenis kelamin dilihat secara aspek biologis (Moi, 1989). Feminin dapat diasumsikan merupakan sebuah sifat yang dikonstruksi secara sosial dan budaya.

3. Mitos dan Representasi : Dewi Sri dan Sinoman

Replika boneka dari Dewi Sri dan Raden Budug Basu merupakan penanda , yakni penanda yang berkaitan antara objek dan yang ada dalam pikiran. Sebagai bentuk representasi dari tanaman padi, maka replika Dewi Sri yang digambarkan oleh masyarakat Slangit, dibangun oleh tanaman padi itu sendiri. Padi tersebut menjadi “tubuh” Dewi Sri itu sendiri. Sedangkan bagian kepalanya sudah mengalami modifikasi. Kepalanya dibuat seperti dari bahan plastik dan terlihat lebih “hidup”. Menurut hasil wawancara dengan Wasnadi, pemuda Slangit yang merupakan panitia upacara adat *Mapag Sri* menuturkan bahwa dulu sosok yang digambarkan seperti Dewi Sri ini dibangun oleh tanaman padi secara keseluruhan. Hanya saja pada bagian muka diberi tanda berbeda yaitu menggunakan *kedok* atau topeng.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa *Mapag Sri* merupakan sebuah penghormatan kepada padi dan perempuan. Hal tersebut merupakan petanda yang ada dalam sosok Dewi Sri dalam upacara adat *Mapag Sri*. Petanda disini bersifat abstrak, ada dalam pikiran. Bisa disebut petanda ini merupakan ideologi dari Dewi Sri dalam upacara adat *Mapag Sri*. Menurut (Warren, 1997) mengacu kepada pandangan *ecological feminists* atau biasa disebut *ecofeminists* (ekofeminis) adanya hubungan penting antara perempuan dan alam. Hubungan ini menurut Mies & Shiva, sebagaimana dibahas Priyatna (2017) bahwa lingkungan dan feminisme tidak terlepas dari adanya kesamaan situasi dan posisi perempuan dan alam yang selalu ditindas oleh sistem patriarkal. Selain itu, peran perempuan yang secara biologis dapat “melahirkan” dianggap memiliki kesamaan dengan alam. Di beberapa kebudayaan seperti Indonesia, acuan terhadap alam hampir selalu bersifat feminin. Salah satunya *Mapag Sri* yang merupakan perayaan terhadap keberhasilan atau kesuburan alam dalam “melahirkan” padi. Mitos Dewi Sri dalam upacara adat ini tidak saja mengenai bentuk rasa syukur menjelang masa panen namun juga sebuah bentuk representasi dari peduli lingkungan dan menghormati perempuan yang ditandai oleh sosok Dewi Sri.

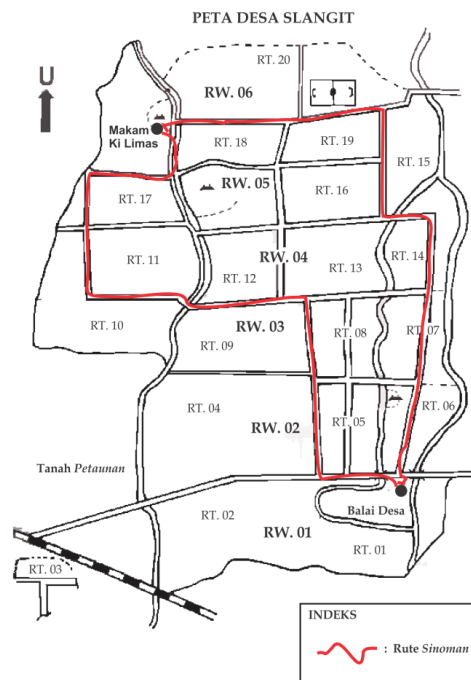
Dalam tulisannya, Heryana (2012) menyebutkan bahwa mitologi perempuan (Sunda) salah satunya Dewi Sri, berhubungan erat dengan kehidupan pertanian. Tipikal tokoh Dewi Sri merupakan simbol spiritual perempuan, yang tercermin dalam sifat-sifat teguh pendirian, bijaksana, pengayom, dan pendidik. Upacara adat *Mapag Sri* merefleksikan femininitas Dewi Sri. Citranya sebagai perempuan diangkat, diistimewakan dalam rangkaian upacara adat. Upacara adat *Mapag Sri* juga merupakan sebuah penanda ketahanan pangan desa Slangit. Meskipun desa Slangit termasuk desa yang tidak memiliki akses air bersih atau sanitasi ditandai dengan masuknya program *Water and Sanitation for Low Income Communities* (WSLIC-2) namun, dengan adanya upacara adat *Mapag Sri* yang diadakan setiap tahun ini menunjukkan bahwa ketahanan pangan desa Slangit terjaga. Ketahanan pangan ini menunjukkan hubungan timbal balik antara masyarakatnya dengan lingkungan terjadi secara berkelanjutan

Mapag Sri merupakan sebuah kearifan lokal masyarakat Slangit. Kearifan lokal merupakan hal-hal baik, gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan bersifat arif dan bijaksana tertanam dalam keyakinan dan kepercayaan pada ruang lingkup masyarakat itu sendiri (Kadarisman, 2019; Nuralia, 2011). Dalam upacara adat *Mapag*

Sri terdapat nilai-nilai dan gagasan mengenai ekologi dan non-ekologi. Terdapat pesan mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, pemanfaatan sumber daya alam (khususnya padi) secara berkelanjutan, mitologi mengenai Dewi Sri sebagai penanda budaya dalam mengangkat serta menghormati perempuan hubungannya dengan alam seperti halnya gagasan ekofeminisme hingga potensinya sebagai daya tarik wisata.

Sebagai daya tarik wisata bentuk ritual upacara adat *Mapag Sri* juga mengalami kebaruan dalam pengemasan acara atau komodifikasi. Komodifikasi merupakan proses menjadikan objek-objek sebagai sesuatu yang memiliki nilai tukar yang sebelumnya bukan komoditas, sehingga menjadi komoditas (Piliang, 2010: 87). Sebagai daya tarik wisata, tak hanya kesakralan kegiatan upacara adat saja yang diperhatikan namun juga tentang daya jual atau komoditas yang hendak ditampilkan pada masyarakat. Piliang (1999: 256) menegaskan bahwa akibat dari meningkatnya daya konsumsi adalah terjadinya perubahan yang mendasar dalam hal relasi sosial sebagai fungsi dari kepemilikan objek. Benda-benda menjadi simbol status prestise yang nyata tidak menjadi substansi dari komoditi yang mempunyai nilai guna.

Rangkaian inti pelaksanaan upacara adat *Mapag Sri* diantaranya ada *sinoman* dan pertunjukan wayang kulit. *Sinoman* dimulai pada siang hari setelah ibadah salat Jumat. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, *sinoman* merupakan kegiatan mengarak "pengantin" mengelilingi desa Slangit. Secara garis besar *sinoman* dimulai dari tempat makam buyut ki Limas menuju Bale Desa kemudian kembali lagi ke makam ki Limas. Setelah pengantin diarak keliling desa dan kembali lagi ke makam buyut ki Limas, dipagelarkan pertunjukan wayang kulit di makam tersebut.



Gambar 2. Peta desa Slangit dan rute *sinoman*
(Sumber: dokumen Profil Desa Slangit, 2019)

Sinoman dimulai sekitar pukul 13.00, seluruh masyarakat dan setiap elemen masyarakat yang mengikuti ritual berkumpul di sekitar makam buyut ki Limas, tepatnya di depan panggung kesenian topeng Cirebon. Sebelum “pengantin” diarak mengelilingi desa, kegiatan tersebut dibuka terlebih dahulu oleh *rampak* tari topeng Cirebon khas Slangit yang ditampilkan oleh para penari cilik. Menurut Wasnadi, para penari tersebut merupakan masyarakat Slangit yang mengikuti latihan di sanggar topeng Cirebon. Para penari cilik tersebut semuanya perempuan. Dengan diiringi musik secara *live* yang dimainkan oleh *nayaga* di panggung, para penari cilik topeng tersebut mulai menari mengikuti iringan musik yang dimainkan oleh para *nayaga* dalam rangka membuka kegiatan *sinoman* dan *me-mapag* “pengantin” beserta rombongan untuk memulai iringan-iringan mengelilingi desa Slangit.

Rombongan *sinoman* memulai perjalanan mengarak “pengantin” setelah *rampak* tari topeng Cirebon menjemput rombongan. Dalam rombongan *sinoman* tersebut terdapat beberapa elemen masyarakat berdasarkan fungsi dan tugasnya masing-masing. Paling depan rombongan ada Pak Asidi beserta tiga juru kunci lainnya termasuk Mimi Tiut, dengan membawa *sageuegus* atau dua *eundan* padi yang digotong dan *sérénan*. Berikutnya ada “pengantin” yang digotong dalam *Balé Panjang* semacam dongdang, *Balé Panjang* tersebut merepresentasikan piring sebagai tempat makan. Di dalam *Balé Panjang* tersebut selain “pengantin” Dewi Sri dan Raden Budug Basu terdapat beberapa *sérénan* yang telah disiapkan sebelumnya oleh Mimi Tiut dan perempuan “suci” lainnya. Di belakang *Balé Panjang* ada kelompok kesenian *genjring*.

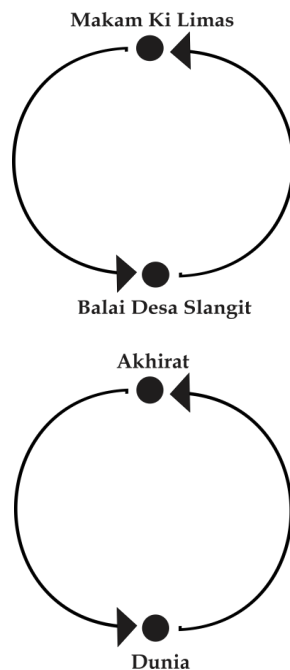
Sinoman dalam upacara adat *Mapag Sri* dilakukan dengan mengelilingi desa yang berjarak kurang lebih 20 km. Rombongan berawal dari makam buyut Ki Limas dibuka dengan penampilan tari topeng yang ditarikan oleh para penari cilik binaan sanggar tari topeng yang ada di sekitar desa Slangit.

Kemudian setelah dibuka dengan tarian topeng, seluruh rombongan *sinoman* beranjak dari tempat makam ki Limas menuju ke sebelah barat melewati RW 06. Setelah melewati jalan yang berada di RW.06 kemudian rombongan beranjak ke selatan melalui RW. 05, RW. 04 dan RW. 03. Sampai akhirnya tiba di jalan utama yaitu jalan ki Bandang Samaran yang berada di wilayah paling selatan desa Slangit. Sampai pada akhirnya rombongan *sinoman* tiba di balai desa dengan disambut dengan tarian *baksa* dan *mamayang*. Penyambutan dengan tarian *baksa* dan tarian *mamayang* ini merupakan gabungan dari kelompok sanggar lainnya yang ikut meramaikan kegiatan upacara adat. Penyambutan ini juga menurut, Pak Kliwon merupakan modifikasi dan hasil kreativitas dari masyarakat Slangit khususnya para seniman dan pemuda. Di balai desa “pengantin” Dewi Sri dan Budug Basu diarak mengelilingi pohon yang berada di halaman kantor desa. Setelah ritual tersebut rombongan *sinoman* pergi ke sebelah utara menyusuri jalan perbatasan desa hingga berakhir di makam ki Limas.

Setelah tiba di makam ki Limas, “pengantin” di tempatkan di depan panggung wayang kulit yang telah disiapkan sebelumnya. Pertunjukan wayang kulit kemudian dipagelarkan sebagai penutup rangkaian upacara adat *Mapag Sri*. Lakon atau cerita yang dibawakan oleh dalang wayang kulit merupakan cerita Dewi Sri. Dalang bertugas untuk menceritakan kembali dan merangkum tradisi lisan masyarakat desa

Slangit yaitu kisah asal mula padi yang merupakan mitologi dari Dewi Sri dan Raden Budug Basu melalui media wayang kulit. Pak Asidi mengatakan, bahwa tugas ia sebagai juru kunci adalah membawa Dewi Sri atau membawa padi sebagai adat tradisi yang harus dilakukan, sedangkan tugas dalang menceritakan kembali tradisi lisan mengenai mitos Dewi Sri. Upacara adat *Mapag Sri* berfungsi juga sebagai media untuk melanggengkan cerita rakyat masyarakat Slangit melalui ritual *sinoman* dan pertunjukan wayang kulit.

Berdasarkan hasil observasi dan analisis data yang telah didapatkan di lapangan, manifestasi nilai-nilai ekofeminisme dalam upacara adat *Mapag Sri* terdapat pada salah satu kegiatan ritual yakni *sinoman*. "Pengantin" yang diarak oleh rombongan mengelilingi desa berawal dari tempat makam ki Limas kemudian kembali lagi ke makam ki Limas. *Sinoman* bisa dimaknai sebagai perjalanan kehidupan manusia. Ritual *sinoman* memanifestasi filosofi dari siklus kehidupan mengenai awal dan akhir kehidupan akan kembali ke tempat yang sama. "Pengantin" beserta rombongan *sinoman* sebagai representasi dari makhluk hidup, mengelilingi desa sebagai gambaran makhluk hidup berjalan menjalani kehidupan. Rombongan *sinoman* bermakna kehidupan sosial dalam bermasyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial dituntut agar bisa bersosialisasi, saling membantu, saling tolong menolong dalam menjalani kehidupan. Makam ki Limas sebagai tempat awal dan akhir dari rombongan *sinoman* menggambarkan tempat kehidupan bermula dan berakhir yakni kehidupan di alam akhirat. Sebagaimana penciptaan manusia yang semula berawal dari tanah akan kembali lagi ke dalam tanah, begitu juga seluruh makhluk hidup semua akan kembali kepada Sang Pencipta.



Gambar 3 dan 4. Pola *sinoman* dan pola kehidupan (Sumber: Faza, 2020)

Pola masyarakat Slangit mengarak "pengantin" mengelilingi desa merupakan gambaran primordial masyarakat Jawa Barat sebagai pola siklus hidup. Semua elemen ritual dianalogikan sebagai makhluk hidup. Perjalanan dari *sinoman* bisa diartikan sebagai perjalanan kehidupan. Buyut ki Limas sebagai tempat makhluk hidup berasal dan sebagai tempat kembali merupakan representasi dari alam akhirat. Jika merujuk pada ilustrasi di atas, pola *sinoman* menyerupai lingkaran atau gelombang yang berputar. Dapat diartikan bahwa kehidupan itu terus berjalan dan berputar seperti roda untuk mencapai tujuan. Tujuan akhir makhluk hidup yakni kembali ke tempat asalnya. *Sinoman* yang berlangsung secara komunal melibatkan seluruh masyarakat, bisa berarti bahwa manusia sebagai makhluk sosial dalam menjalani kehidupan membutuhkan manusia lainnya.

Nilai-nilai baik yang diimplementasikan oleh masyarakat Slangit dalam upacara adat *Mapag Sri*, tak hanya berimplikasi pada lingkungan sekitarnya. Upacara adat *Mapag Sri* lambat laun berimbas pada aspek ekonomi. Setiap tahun ada pembaharuan dari pelaksanaannya. Seperti yang diungkapkan Wasnadi dalam wawancara pada April 2019 di sela kegiatan Festival Mewarnai *Kedok* pada upacara adat *Mapag Sri*, bahwa selama dua tahun terakhir para pemuda dan seniman di desa Slangit ikut berkontribusi dalam mengemas kegiatan upacara adat *Mapag Sri*. Seperti yang dilakukan Wasnadi dan kawan-kawan, ia mengadakan sebuah Festival Mewarnai *Kedok* atau topeng yang diikuti oleh peserta sekolah dasar. Tak hanya siswa di daerah Slangit, namun di luar desa Slangit ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, bahkan yang membuat Wasnadi terkejut peserta dari luar kotra seperti Indramayu dan Majalengka pun ikut berpartisipasi dalam festival tersebut. Hal tersebut tentu saja menambah pendatang yang berkunjung ke desa Slangit pada upacara adat *Mapag Sri*. Bantuan-bantuan dari berbagai pihak berdatangan sehingga acara bisa dikemas sedemikian rupa sehingga membuat para pengunjung semakin tertarik. Hal tersebut juga berimbas kepada masyarakat yang menjajakan dagangannya di sekitar lokasi upacara adat. Begitu juga panggung kesenian topeng yang mampu menarik masa. Sebagai salah satu ikon, topeng Cirebon selalu menjadi primadona bagi masyarakat dan pengunjung lain yang menyaksikannya. Kegiatan tersebut bisa menjadi media pengenalan kesenian topeng Cirebon dan upacara adat *Mapag Sri* kepada generasi muda. Nilai-nilai kearifan lokal dan filosofi dari kebudayaan Slangit ini dapat ditanamkan sejak dini melalui kegiatan tersebut.

IV. PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dewi Sri merupakan mitos yang berkembang di hampir seluruh wilayah Indonesia yang merupakan negara dengan tipikal masyarakat agraris. Di Slangit sendiri dalam mitologi upacara adat *Mapag Sri*, ada dua tokoh yang disebutkan. Pertama, Dewi Sri yang direpresentasikan sebagai perempuan dan tanaman padi. Kedua, Raden Budug Basu yang digambarkan sebagai laki-laki dan representasi dari teman nasi atau lauk pauk. Dewi Sri dan Raden Budug Basu kemudian menikah. Dalam ritualnya, pernikahan tersebut digambarkan sebagai ritual *sinoman* di mana representasi dari Dewi Sri dan Raden Budug Basu

disandingkan di satu tempat yakni *Bale Panjang*. *Bale Panjang* merupakan simbol dari piring, yang menempatkan nasi dan lauk pauknya. Dewi Sri digambarkan sebagai seorang perempuan. Dapat diargumentasikan bahwa upacara adat *Mapag Sri* juga merupakan salah satu penghormatan terhadap perempuan. Upacara adat *Mapag Sri* merupakan sebuah praktik atau tindakan bersifat kultural dan mengedepankan tindakan yang bersifat kearifan lokal dengan menjaga lingkungan, sehingga berdampak kepada hasil panen yang bisa dimanfaatkan secara berkelanjutan.

Sinoman yang menjadi kegiatan inti upacara adat *Mapag Sri* merupakan analogi mengenai siklus kehidupan. Siklus kehidupan yang dimaksud oleh gagasan ekofeminisme adalah hidup yang saling berdampingan tanpa adanya pihak yang mendominasi dan didominasi, tergambar dari rombongan yang sama-sama berjalan mengelilingi desa Slangit sebagai perlambang dalam menjalani kehidupan. Alam akhirat merupakan tempat asal dan kembali makhluk hidup dianalogikan dalam pola primordial masyarakat Jawa Barat pada ritual *sinoman*.

Adat tradisi yang diwariskan leluhur desa Slangit mengandung nilai-nilai kearifan lokal di dalamnya. Upacara adat *Mapag Sri* tidak terlepas dari nilai-nilai tersebut yang berdampak pada lingkungan sekitar yang berkaitan dengan ketahanan pangan dan kelestarian lingkungan desa Slangit. Implementasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Slangit dalam perilaku masyarakat Slangit berdampak juga pada kehidupan masyarakat Slangit. Nilai-nilai berupa nilai pendidikan dan pengetahuan, nilai religi, nilai sejarah, nilai seni, nilai etika, nilai ekonomi dan nilai budaya yang terkandung dalam upacara adat *Mapag Sri* menubuh dalam pola kehidupan bermasyarakat di lingkungan desa Slangit.

Keberlangsungan upacara adat *Mapag Sri* perlu dipertahankan sebagai upaya mempertahankan nilai-nilai positif dan sebagai upaya melestarikan kebudayaan. Semua pihak perlu bekerja sama dalam menjaga upacara adat *Mapag Sri* tak hanya elemen masyarakat Slangit seperti setiap individu masyarakat, komunitas masyarakat, pemangku adat, dan aparat pemerintah desa namun juga perlu didukung oleh kebijakan pemerintah daerah dan pemerintah pusat mengenai pelestarian kebudayaan lokal. Isu lingkungan yang mencuat beberapa tahun ke belakang sudah merupakan agenda yang perlu menjadi perhatian khusus secara global. Semua keterlibatan pihak-pihak dalam menghadapi isu lingkungan merupakan semangat yang terdapat dalam upacara adat *Mapag Sri* yang mengedepankan kerja kolektif. Kegiatan upacara adat *Mapag Sri* merupakan salah satu upaya yang berbasis kebudayaan lokal yang berkontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan. Maka hal-hal serupa yang berupa aktivisme komunitas masyarakat yang berhubungan dengan isu lingkungan perlu dikomunikasikan dan disosialisasikan agar masyarakat lebih terbuka dan peka terhadap isu lingkungan yang menjadi permasalahan global. Upacara adat *Mapag Sri* merupakan kearifan lokal yang perlu dijaga kelestariannya. *Mapag Sri* tak hanya menampilkan ciri khas dari desa Slangit tetapi juga merupakan salah satu kearifan lokal dan sebagai simbol ketahanan pangan desa Slangit. Filosofi yang terkandung dalam ritual *Mapag Sri* merupakan sebuah khazanah kekayaan budaya bangsa Indonesia. Kebudayaan Indonesia sarat akan nilai-nilai yang baik baik bagi masyarakatnya sendiri maupun bagi lingkungan. Sudah seharusnya seluruh elemen masyarakat ikut menjaga dan melestarikan kebudayaan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, C. (2006). *Cultural Studies: Teori & Praktik* (Nurhadi, Trans. H. Purwanto Ed. Cetakan ketiga ed.). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Cixous, H. (1989). Sorties: Out and Out: Attacks/Ways Out/Forays. In J. Catherine & Moore (Ed.), *The Feminist Reader: Essays in Gender and the Politics of Literary Criticism* (pp. 101-116).
- Hamid, A. (2016). *Pengantar Semiotika Barthes Disertai Contoh Analisis*. Bandung: Balatin.
- Heryana, A. (2012). Mitologi Perempuan Sunda. *Patanjala, Vol. 4* (Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat), 156-169.
- Kadarisman, A. (2019). *Komunikasi Lingkungan: Pendekatan Sustainable Goals (SDGs) dan Corporate Social Responsibility (CSR)*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Moi, T. (1989). Feminist, Female, Feminine. In J. Catherine & Moore (Ed.), *The Feminist Reader: Essays in Gender and the Politics of Literary Criticism* (pp. 117-132).
- Nuralia, L. (2011). Kearifan Lokal Berdasarkan Tinggalan Budaya di Situs Parumasan Ciamis. *Patanjala, Vol.3* (Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat), 50-68.
- Piliang, Y. A. (1999). *Hiper-Realitas Kebudayaan*. Yogyakarta: LKIS.
- Piliang, Y. A. (2010). *Semiotika dan Hipersemiotika*. Bandung: Matahari.
- Priyatna, A. (2018). *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra, dan Budaya POP*. Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intaran.
- Priyatna, A., Subekti, M., Rachman, I. (2017). Ekofeminisme dan Gerakan Perempuan di Bandung. *Patanjala, Vol. 9* (Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat), 439-454.
- Ridwan, S. (2011). *Serat Satriya Budug Basu Mitos Masyarakat Pesisir Cirebon: Kajian Filologis*. (Doctoral), Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Rosyadi. (2016). Kesenian Gondang Sebagai Representasi Tradisi Masyarakat Petani di Jawa Barat. *Patanjala, Vol. 8* (Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat), 397-412.
- Santosa, P. (1993). *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.
- Satori, D., Komariah, A. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Warren, K. J. (1997). Taking Empirical Data Seriously: An Ecofeminist Philosophical Perspective. In K. J. Warren (Ed.), *Ecofeminism: Women, Culture, Nature*. United States of America: Indiana University Press.